

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Media

a. Pengertian Media

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media artinya perantara, yakni perantara antara komunikator dengan komunikan atau penerima pesan (Marlina & Azis, 2022). Adapun contoh dari bentuk media adalah televisi, film, komputer, media cetak (*printe materials*), diagram, dan lain sebagainya.

Media merupakan alat yang melayani suatu kebutuhan atau kegiatan yang sifatnya mudah digunakan oleh siapa saja yang menggunakannya. Secara lebih khusus, media dalam proses pendidikan cenderung didefinisikan sebagai alat grafis, fotografi, atau alat elektronik untuk memperoleh, memproses, dan merekonstruksi informasi visual atau verbal. (Nafi'atul, 2019).

Media merupakan sarana penyampaian pesan kepada sasaran dengan cara yang mudah dipahami. Semakin banyak panca indra yang digunakan, semakin banyak dan jelas pengetahuan yang diperoleh. Panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75-87%), sedangkan 13-25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indra lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran media sebagai alat peraga bertujuan untuk menggerakkan indra sebanyak-banyaknya terhadap suatu objek guna memudahkan pemahamannya. (Muslim dkk., 2023).

b. Jenis-Jenis Media

Menurut Arsyad dalam buku Nizwardi, berdasarkan teknologi media diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, diantaranya:

- 1) Media grafis, merupakan jenis media yang melibatkan visual dan menyampaikan pesan melalui mata.
- 2) Media audio, inti dari kelompok media ini terletak pada bentuk pesan-pesan yang disampaikan dalam simbol-simbol akustik (verbal atau non-verbal) dan merangsang indera pendengaran.
- 3) Media proyeksi diam, merupakan kelompok media yang memerlukan peralatan tambahan seperti proyektor untuk menampilkan secara visual saja dan bisa disertai dengan audio.
- 4) Media permainan dan simulasi, pada kelompok media pembelajaran ini mempunyai beberapa nama lain, antara lain permainan simulasi dan peran.

Sedangkan menurut Zaman, dkk (dikutip dalam buku Nurfadhillah, 2021) media dikategorikan menjadi 3 kelompok, diantaranya:

- 1) Media audio, merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan sasaran. Contohnya suara, lagu, alat musik, siaran audio, kaset suara atau CD dan lain sebagainya.

- 2) Media visual, merupakan media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan atau media yang hanya dapat dilihat oleh sasaran. Contohnya foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur dan lain sebagainya.
- 3) Media audio visual, merupakan kombinasi antara media audio dan visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar. Penggunaan media audio visual dapat menyajikan pesan secara lengkap dan optimal. Contohnya pementasan drama, film, televisi dan lain sebagainya.

c. Media Edukasi Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (dikutip dalam Indriani dkk., 2020), secara praktis edukasi kesehatan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik yang baik terkait kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat dalam upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Sedangkan media edukasi kesehatan menurut Notoatmodjo (dikutip dalam Jatmika dkk., 2019) merupakan semua sarana yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator sehingga penerima informasi akan memperoleh peningkatan pengetahuan yang diharapkan dapat mengubah perilaku terkait kesehatan ke arah yang lebih positif.

Adapun alat peraga (media) berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan sehingga sasaran penyuluhan

mendapatkan materi dan informasi dengan jelas dan lebih terarah (Nurmala dkk., 2018). Kegunaan dari alat peraga (media), diantaranya:

- 1) Meningkatkan ketertarikan sasaran;
- 2) Menjangkau sasaran yang lebih luas;
- 3) Mengurangi hambatan penggunaan bahasa;
- 4) Mempercepat penerimaan informasi oleh sasaran; dan
- 5) Meningkatkan minat sasaran untuk menerapkan isi pesan kesehatan dalam berperilaku kesehatan.

Selain itu, adapun kriteria media edukasi kesehatan, meliputi (Jatmika dkk., 2019):

- 1) *Technology*, ketersediaan teknologi dan mudah menggunakan.
- 2) *Access*, media harus mudah diakses oleh sasaran.
- 3) *Cost*, pertimbangan biaya yang digunakan pada pembuatan media.
- 4) *Interractivity*, menimbulkan interaksi oleh pengguna media.
- 5) *Organization*, dukungan organisasi atau instansi.
- 6) *Novelty*, kebaruan media yang digunakan, semakin baru media maka akan semakin menarik.

Menurut Notoatmodjo (dikutip dalam Jatmika dkk., 2019) pada penggunaannya, media edukasi kesehatan memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

- 1) Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima pesan dan informasi kesehatan dari sebuah media, maka semakin tinggi atau jelas dalam memahami pesan yang diterima.

- 2) Setiap jenis media yang digunakan sudah pasti memiliki kelemahan dan kelebihan.
- 3) Perlu digunakannya berbagai macam variasi media namun, tidak perlu berlebihan dalam penggunaannya.
- 4) Pengguna media dapat memotivasi sasaran untuk berperan aktif dalam penyampaian informasi atau pesan.
- 5) Rencanakan secara matang terlebih sebelum media digunakan atau dikonsumsi oleh sasaran.

d. Jenis-Jenis Media Edukasi Kesehatan

Adapun jenis-jenis media edukasi kesehatan menurut Notoatmodjo (dikutip dalam Jatmika dkk., 2019), diantaranya:

- 1) Media cetak, merupakan media statis yang mengutamakan pesan-pesan visual dalam menyampaikan informasi kesehatan seperti, *booklet, leaflet, poster, flyer, dan flipchart*.
 - a) *Booklet*, merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
 - b) *Leaflet*, merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi.
 - c) *Poster*, merupakan media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk gambar ataupun tulisan yang berisi mengenai himbauan atau ajakan, biasanya ditempel di tembok, tempat-tempat umum atau di kendaraan umum.

d) *Flyer* (selebaran), bentuknya seperti *leaflet*, tetapi tidak berlipat.

e) *Flip chart*, merupakan media cetak untuk penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik.

Adapun kelebihan penggunaan media cetak adalah dapat menjangkau khalayak luas, biaya pembuatan terjangkau, tidak memerlukan listrik, dapat dibawa kemana-mana, dan memudahkan pemahaman dalam belajar. Sedangkan kelemahan media cetak antara lain mudah rusak serta tidak memiliki efek suara dan gerak.

2) Media elektronik, merupakan jenis media edukasi kesehatan yang dapat bergerak secara dinamis, dapat didengar dan dilihat oleh pancaindra manusia. Contoh media elektronik seperti radio, video, TV, CD, dan VCD.

a) Televisi, penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato (ceramah), TV Spot, kuis atau cerdas cermat dan sebagainya.

b) Radio, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak yang mengandalkan audio atau suara. Penyampaian menggunakan radio sangat efektif untuk informasi yang sifatnya himbauan dan pemberitahuan.

c) Video, suatu bentuk teknologi untuk merekam, menangkap, memproses dan mentransmisikan serta mengatur ulang gambar

yang bisa bergerak. Penyampaian informasi atau pesan kesehatan dapat melalui video.

Adapun kelebihan media elektronik adalah lebih menarik, mudah dikenal banyak orang, jangkauan lebih luas, dan lebih mudah dipahami. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik, dan perlu persiapan yang matang.

- 3) Media luar ruangan, merupakan media penyampaian informasi di luar ruangan secara umum melalui media elektronik dan media cetak secara statis. Contoh media luar ruangan adalah papan reklame, spanduk, banner dan videotron.
 - a) Papan reklame yaitu poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat secara umum di perjalanan.
 - b) Spanduk yaitu suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar-gambar yang dibuat dalam secarik kain dengan ukuran tergantung kebutuhan dan dipasang di suatu tempat strategis agar dapat dilihat oleh semua orang.
 - c) Videotron yaitu media yang menayangkan video dengan light-emitting diodes (LED). Led adalah tipe pencahayaan yang menggunakan semikonduktor untuk mengubah listrik menjadi cahaya. Videotron juga sering disebut sebagai reklame digital karena gambar-gambarnya bergerak.

Kelebihan media luar ruang diantaranya selain menjadi sumber informasi umum juga dapat menjadi sumber hiburan, menarik, mudah dipahami, dan penyajian dapat dikendalikan. Sedangkan kelemahannya yakni biaya relatif mahal, sedikit rumit, peralatan selalu berkembang, pembuatannya memerlukan alat canggih, serta dalam pengoperasiannya ada yang memerlukan listrik dan ketrampilan dalam penyimpanan.

e. Media *E-booklet*

E-booklet merupakan sebuah alat peraga (media) berbentuk buku digital yang memuat informasi dengan perpaduan isi tulisan dan gambar (Huriati, 2022). Jika buku cetak terdiri dari kumpulan kertas yang berisi teks atau gambar, sedangkan *e-book* berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar (Makdis, 2020).

Adapun keunggulan dari penggunaan media *e-booklet*, yakni:

- 1) Praktis dan ramah lingkungan.
- 2) Dapat memuat banyak informasi.
- 3) Tidak mudah rusak.
- 4) Mudah disebarluaskan.
- 5) Tampilan visual yang menarik dapat memudahkan pemahaman sasaran.
- 6) Mudah diakses dengan perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, komputer kapan saja dan dimana saja.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan media *e-booklet*, yakni:

- 1) Membutuhkan perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, atau komputer untuk mengakses/ membukanya.
- 2) Dapat mengganggu kesehatan mata karena paparan sinar dari perangkat elektronik.
- 3) Membutuhkan aplikasi atau perangkat lunak tertentu seperti pembuka PDF.

2. Konsep Metode

a. Pengertian Metode

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mencapai telah ditetapkan (Pito, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Sholihah, 2021).

Nurul Ramadhani Makarao mendefinisikan metode sebagai kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Sedangkan menurut Zulkifli, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun

dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (P. A. Pratiwi dkk., 2024).

Oleh karena itu, metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Adapun baik buruknya suatu metode tergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari metode tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Sehingga, pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, dan dipraktekkan pada saat mengajar.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Beberapa jenis metode pembelajaran akan diuraikan sebagai berikut (Rahayu, 2022):

- 1) Metode Ceramah, merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kelebihan metode ini adalah murah, mudah untuk dilakukan, materi pelajaran luas, dan memberikan pokok materi yang ditonjolkan. Sedangkan kelemahan metode ini adalah membosankan, peserta tidak aktif, melelahkan, tidak mengembangkan kreatifitas dan keaktifan peserta.
- 2) Metode Diskusi, merupakan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik dimana peserta diskusi

berusaha mencapai keputusan bersama. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah.

- 3) Metode Tanya Jawab, merupakan cara penyampaian pelajaran oleh pendidik dengan mengajukan pertanyaan dan peserta menjawab. Kelebihan metode ini adalah suasana lebih hidup karena peserta aktif dan berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahan metode ini adalah terjadi perdebatan apabila ada perbedaan pendapat.
- 4) Metode Demonstrasi, merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan pada peserta tentang situasi tertentu dalam bentuk sebenarnya atau tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber lain. Metode ini sangat efektif untuk menolong peserta mencari jawaban misalnya tentang bagaimana proses mengerjakan sesuatu.
- 5) Metode Eksperimen (Percobaan), merupakan cara pengelolaan pembelajaran dimana peserta melakukan percobaan dengan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dengan metode ini dapat menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah pada peserta, mengembangkan sikap dan perilaku kritis, dan tidak mudah percaya sebelum punya bukti nyata.
- 6) Metode Drill (Latihan Keterampilan), merupakan metode mengajar dengan memberi latihan keterampilan secara berulang

agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari.

- 7) Metode Simulasi, digunakan untuk mengajarkan materi dengan menerapkan sesuatu yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya. Tujuannya untuk meningkatkan aktifitas belajar dan keterampilan sasaran.

c. Metode Promosi Kesehatan

Metode atau teknik promosi kesehatan merupakan suatu kombinasi antara cara-cara dan media yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi kesehatan. Notoatmodjo (dikutip dalam Nurmala dkk., 2018) membedakan metode edukasi atau pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan berdasarkan sasarannya menjadi dua, yaitu penyuluhan individual dan kelompok.

- 1) Penyuluhan individual, metode ini merupakan metode untuk mengubah perilaku individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu tersebut.

- 2) Penyuluhan kelompok

- a) Kelompok besar

Sebuah kelompok dikatakan besar ketika jumlah pesertanya melebihi 15 orang. Untuk kelompok besar ini, metode yang dapat digunakan misalnya adalah ceramah, seminar dan demonstrasi.

1. Ceramah, dilakukan kepada sasaran dengan memberikan informasi secara lisan dari narasumber disertai tanya jawab setelahnya. Ciri dari metode ceramah ini adalah adanya kelompok sasaran yang telah ditentukan, ada pesan yang akan disampaikan, adanya pertanyaan yang bisa diajukan walaupun dibatasi setelah
 2. Metode seminar, dilakukan untuk membahas sebuah isu dengan dipandu oleh ahli di bidang tersebut.
 3. Metode demonstrasi lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan (*skill*) yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga.
- b) Kelompok kecil
1. Metode diskusi kelompok kecil merupakan diskusi 5–15 peserta yang dipimpin oleh satu orang membahas tentang suatu topik.
 2. Metode curah pendapat digunakan untuk mencari solusi dari semua peserta diskusi dan sekaligus mengevaluasi bersama pendapat tersebut.
 3. Metode panel melibatkan minimal 3 orang panelis yang dihadirkan di depan khalayak sasaran menyangkut topik yang sudah ditentukan.

4. Metode bermain peran digunakan untuk menggambarkan perilaku dari pihak-pihak yang terkait dengan isu tertentu dan digunakan sebagai bahan pemikiran kelompok sasaran.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Metode dalam Promosi Kesehatan

Menurut Prof. Dr. Winarno S. (dikutip dalam Pakpahan dkk., 2021) menyatakan bahwa terdapat 5 hal yang dapat menjadi faktor yang memengaruhi pemilihan metode yang tepat pada kegiatan belajar mengajar atau edukasi dalam penyuluhan promosi kesehatan, diantaranya:

- 1) Tujuan (dalam berbagai aspek) dan fungsinya.
- 2) Peserta didik (tingkat kesiapan/kematangan).
- 3) Situasi (dalam berbagai kondisi atau keadaan).
- 4) Fasilitas (dalam berbagai ragam bentuk dan kualitasnya).
- 5) Latar belakang dan karakteristik pendidik atau promotor (kemampuan profesionalnya).

Sukistinah (dikutip dalam Pakpahan dkk., 2021), menurut sudut pandangnya sehubungan dengan penggunaan metode dalam melaksanakan promosi kesehatan, ada 4 faktor yang memengaruhi pada pelaksanaannya yang juga merupakan bagian dari metode yang harus diperhatikan agar tujuan dalam merubah perilaku masyarakat tercapai, meliputi:

- 1) Fasilitasi, yaitu bila tujuan promosi kesehatan pada satu kelompok masyarakat adalah perilaku yang baru dalam hal merubah pola

hidup bersih dengan menggunakan air bersih untuk segala kebutuhan dasarnya (Mandi, Cuci dan Kakus (MCK), maka fasilitas yang harus dipenuhi adalah ketersediaan sumber air bersih yang lebih mudah dijangkau baik dalam jarak dan juga sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat tersebut.

- 2) Pengertian, yaitu apabila tujuan promosi kesehatan adalah perilaku yang baru itu dapat diterima oleh pemahaman dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat tersebut dalam konteks pengetahuan lokal.
- 3) Persetujuan, yaitu apabila tokoh-tokoh penting yang merupakan panutan pada wilayah tersebut sepakat dan menyetujui akan perilaku baru yang dianjurkan untuk diterapkan pada lingkungan daerah wilayahnya.
- 4) Kesanggupan, merupakan satu kondisi yang menandakan suatu kemampuan baik individu maupun kelompok untuk dapat melakukan perubahan secara fisik contohnya kemampuan untuk dapat membangun jamban/toilet dengan teknologi murah namun tepat guna sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

3. Konsep Kesehatan Gigi

a. Pengertian Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi mengacu pada kondisi umum terkait kesehatan gigi dan mulut seseorang. Menurut World Health Organization (dikutip dalam Aji dkk., 2023) menyatakan kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan

kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.

Gigi yang sehat adalah gigi yang bersih tanpa adanya lubang atau penyakit gigi lainnya. Menurut schuurs (dikutip dalam Jannah, 2020) menyatakan bahwa gigi yang sehat adalah gigi yang tidak terlihat bercak hitam apabila diberikan sinar. Status kesehatan gigi anak dapat dilihat dari kondisi gigi yang sehat. Ciri-ciri gigi yang sehat adalah tidak ada gigi yang berlubang atau rusak, gigi berwarna putih sedikit kekuningan, gusi berwarna merah muda, lidah yang basah, dan tidak merasakan sakit ketika makan (Isnaini, 2023).

Supaya anak memiliki gigi yang sehat, maka perlu dilakukan perawatan gigi. Menurut Chumbley merawat gigi dilakukan dengan cara menggosok gigi secara rutin 2 kali sehari, mengontrol konsumsi makanan dan minuman manis, pemberian *fluoride* secukupnya, dan melakukan pemeriksaan gigi ke fasilitas pelayanan kesehatan setiap 6 bulan sekali (Isnaini, 2023).

b. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesehatan Gigi

Menurut Lawrence Green (dikutip dalam Pakpahan dkk., 2021) menyatakan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor

perilaku dan non perilaku. Adapun faktor perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 hal, diantaranya:

- 1) Faktor predisposisi, merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor predisposisi dalam perilaku menjaga kesehatan gigi misalnya usia, jenis kelamin, pendidikan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap.
- 2) Faktor penguat (*reinforcing*), merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Faktor yang mendorong perilaku dalam menjaga kesehatan gigi, diantaranya dukungan atau peran orang tua serta sikap dan perilaku tenaga kesehatan.
- 3) Faktor pemungkin (*enabling*), merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku, misalnya adanya fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan akses yang mudah ke fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Permasalahan Kesehatan Gigi

Pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang baik dan tidak adekuat dapat menyebabkan permasalahan kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi yang biasa muncul yakni gigi berlubang (karies), maloklusi, dan penyakit periodontal (Jannah, 2020).

- 1) Karies gigi, biasa disebut dengan gigi berlubang merupakan kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam dari bakteri yang ada dalam suatu karbohidrat yang difermentasikan. Karies pada gigi terbentuk karena plak atau sisa

makanan yang menempel pada gigi menyebabkan pengapuran gigi sehingga gigi mudah keropos, berlubang dan patah (Hasnianti, 2023).

- 2) Maloklusi, terjadi jika gigi rahang atas dan gigi rahang bawah tidak dapat berhubungan atau bertemu dengan tepat. Hal ini menyebabkan proses pengunyahan makanan menjadi kurang efektif dan menimbulkan efek yang kurang menyenangkan. Maloklusi gigi atau kelainan kontak pada gigi rahang atas dan bawah yang tidak diperbaiki dengan tepat dan sejak dini akan menyebabkan kelainan pada fungsi-fungsi yang lainnya.
- 3) Penyakit periodontal, kondisi peradangan dan degeneratif yang mengenai gusi dan jaringan penyokong gigi. Penyakit ini disebabkan oleh respon imun, penyakit lain seperti diabetes, stres, dan mengonsumsi obat. Masalah yang sering muncul terkait periodontal adalah gingivitis (inflamasi ringan pada gusi) dan periodontitis (inflamasi gusi dan kehilangan jaringan ikat serta tulang yang menyokong struktur gigi). Gingivitis diakibatkan oleh peradangan reversibel yang dimulai pada sebagian anak usia dini yang berkaitan dengan terbentuknya plak gigi. Pembentukan plak gigi menyebabkan pelepasan eksotoksin destruktif dan enzim. Enzim inilah yang menyebabkan gusi menjadi merah, nyeri tekan, dan bengkak, serta mudah iritasi.

d. Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam memelihara kesehatan gigi, diantaranya (Junia dkk., 2022):

- 1) Menyikat gigi, rutin menyikat gigi dua kali sehari pada waktu setelah sarapan dan sebelum tidur, dengan teknik menyikat gigi yang benar menggunakan pasta gigi ber-*fluoride*. Pemilihan bulu sikat yang halus juga penting agar tidak melukai gusi. Hendaknya sikat gigi diganti sekurang-kurangnya tiap sebulan sekali. selayaknya dipilih karena dari penelitian kandungan fluoride tersebut mampu menurunkan angka karies.
- 2) *Dental floss* atau benang gigi, cara tersebut mulai banyak diperkenalkan dan cukup ampuh untuk membersihkan sela-sela gigi. Teknik penggunaannya harus dimengerti dengan tepat, karena jika tidak bukannya mencegah penyakit periodontal tetapi malah melukai gusi dan membuat radang.
- 3) Konsumsi sayur dan buah, dapat mencegah terjadinya penyakit-penyakit dalam rongga mulut karena buah dan sayur dapat memperkuat kekebalan tubuh seseorang.
- 4) Pemeriksaan gigi secara teratur, pemeriksaan atau perawatan gigi setidaknya dilakukan 6 bulan sekali untuk mendeteksi dini permasalahan gigi.

4. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku ialah seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Telew & Pongoh, 2023).

Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Rahmadani, 2022).

b. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green (dikutip dalam Pakpahan dkk., 2021) bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal, diantaranya:

- 1) Faktor predisposisi, yakni faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor ini terwujud dalam

pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi.

- 2) Faktor pendukung, yakni faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Yang termasuk kedalam faktor pendukung adalah sarana dan prasarana kesehatan, adanya fasilitas kesehatan, peraturan kesehatan, dan ketrampilan terkait kesehatan.
- 3) Faktor pendorong, yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Faktor-faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, keluarga, teman, pengambil kebijakan, dan tokoh masyarakat.

c. **Klasifikasi Perilaku**

Menurut Becker (dikutip dalam Irmiauning, 2019), perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Perilaku sehat (*health behavior*) merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.
- 2) Perilaku sakit (*illness behaviour*) merupakan segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu sakit, untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakitnya.
- 3) Perilaku peran sakit (*the sick role behaviour*) merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. Perilaku peran sakit, diantaranya:

- a) Tindakan untuk memperoleh kesembuhan.
- b) Tindakan untuk mengenal fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan.
- c) Melakukan kewajibannya sebagai pasien, patuh dengan nasihat dokter atau perawat untuk mempercepat kesembuhannya.
- d) Tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhan.
- e) Melakukan kewajiban agar tidak kambuh penyakitnya.

d. Pembentukan Perilaku

Teori perubahan atau pembentukan perilaku yang sering dipakai adalah teori adopsi inovasi dari Roger dan Shoemaker (dikutip dalam Pakpahan dkk., 2021), mengatakan bahwa proses adopsi melalui lima tahap, diantaranya:

- 1) *Awareness*, tahapan seseorang mulai mengetahui atau menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus.
- 2) *Interest*, tahapan seseorang ini sudah mulai tertarik atau menaruh perhatian kepada stimulus yang diberikan.
- 3) *Evaluation*, tahapan seseorang mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri.
- 4) *Trial*, tahapan seseorang mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- 5) *Adoption*, tahapan seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya.

5. Konsep Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Yasa, 2021).

Dalam bukunya, Soerjono Soekanto memaparkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status. Apabila seseorang telah memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan (Febrian, 2021).

Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Adapun aspek-aspek peranan adalah sebagai berikut (Khotimah, 2020):

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Peran Orang Tua

Secara umum, orang tua adalah bapak dan ibu yang melahirkan anaknya, mengasuh, membimbing dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wahidin, 2020). Bagi anak orang tua adalah orang yang dituakan dan wajib dihormati, dan orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan kasih sayang memiliki peranan-peranan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan seorang anak.

Menurut Kurniati, dkk (dikutip dalam Arif & Riski, 2023) adapun peran orang tua kepada anak, meliputi:

- 1) Menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat.
- 2) Mendampingi anak.
- 3) Melakukan kegiatan bersama selama di rumah.
- 4) Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak.
- 5) Menjalani komunikasi yang baik dengan anak.
- 6) Bermain bersama anak.
- 7) Menjadi *role model* bagi anak.
- 8) Memberikan pengawasan pada anggota keluarga.
- 9) Menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga.

- 10) Membimbing dan memberi motivasi kepada anak.
- 11) Memberikan edukasi atau pendidikan.
- 12) Memelihara nilai keagamaan
- 13) Melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

c. Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak

Peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak sangat penting. Orang tua, khususnya ibu menjadi panutan (*role model*) bagi anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik serta menjadi edukator, motivator dan fasilitator dalam perawatan kesehatan gigi anak sejak dini (Fahmi dkk., 2021). Peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak yakni sebagai pengasuh, pendidik, pendorong dan pengawas (Laraswati dkk., 2021). Adapun penjelasan peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, diantaranya:

1) Pengasuh

Peran orang tua sebagai pengasuh kesehatan gigi meliputi pemberian asupan makan yang baik untuk kesehatan gigi sesuai umur. Pada dasarnya, makanan yang baik adalah sayur dan buah yang mengandung banyak serat dan berair, biji-bijian dan ikan yang banyak mengandung fluor alami dan mengurangi asupan makanan manis dan lengket.

2) Pendidik

Pendidikan kesehatan gigi pada anak harus didapat pertama kali dari lingkungan keluarga. Inilah pentingnya wawasan paradigma sehat yang harus ditanamkan pada orang tua. Pendidikan ini

meliputi bagaimana cara menyikat gigi yang baik, apa makanan yang baik dan harus dihindari dan juga pemberian wawasan atau pengenalan mengenai perawatan ke dokter gigi sebagai perawatan yang tidak menakutkan. Pemberian pendidikan ini bisa diberikan oleh orang tua dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, dengan mendongeng, membacakan buku atau memutar video edukasi kesehatan gigi.

3) Pendorong

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar adalah dengan memberikan semangat agar anak tetap melakukan kebiasaan baik dengan teratur. Pemberian motivasi, hadiah dan pujian sangat dianjurkan terutama ketika anak berhasil melakukan apa yang ditugaskan atau ketika anak berhasil mencapai tingkatan yang lebih baik lagi. Hindari kritik yang tidak membangun jika anak gagal. Pendekatan motivatif lebih dianjurkan untuk membangun urgensi dan kesadaran anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

4) Pengawas

Orang tua sebagai pengawas kesehatan gigi dimulai dari menjaga agar anak tidak melakukan perilaku yang berdampak buruk pada kesehatan gigi. Misalnya, kebiasaan buruk menghisap jempol, menggigit benda-benda, bertopang dagu, mengunyah satu sisi yang berakibat terganggunya pertumbuhan rahang dan gigi. Pola

makan juga perlu perhatian khusus selama anak masih gemar makan makanan atau minuman manis. Pelarangan tidak selalu diperlukan, yang terpenting adalah bagaimana membiasakan minum air putih sebagai penetral makanan atau minuman manis yang telah dikonsumsi tersebut. Orang tua juga harus aktif memeriksa gigi dan mulut anak seperti melihat adanya gigi yang berlubang, goyah, tanda-tanda tumbuhnya gigi pengganti dan pertumbuhan gigi yang tidak normal.

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, diantaranya (Sari, 2021):

- 1) Usia, pada usia produktif orang tua lebih semangat dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak karena di usia tersebut seseorang masih mampu bekerja secara maksimal dan berbuat banyak untuk orang lain.
- 2) Pekerjaan, orang tua yang tidak bekerja memiliki banyak kesempatan melakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anaknya.
- 3) Tingkat pendidikan, berpengaruh terhadap daya tangkap dan pemahaman terhadap informasi/pengetahuan yang diterima. Orang tua tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang cukup.

- 4) Sikap, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam upaya memelihara kebersihan gigi dan mulutnya misalnya kurang memahami waktu dan cara menggosok gigi yang tepat dan benar.

e. Indikator Pengukuran Peran

Adapun indikator atau kriteria dalam pengukuran peran menurut Sukendra dan Atmaja (dikutip dalam Nugrahaini dkk., 2023) adalah sebagai berikut:

- 1) Positif, jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner > T mean.
- 2) Negatif, jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner < T mean.

Rumus T skor

$$T \text{ score} = 50 + 10 \left(\frac{\bar{X} - X}{SD} \right)$$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh

\bar{X} : Skor rata-rata

SD : Standar Deviasi (skor t)

Rumus Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

X : Skor yang diperoleh

\bar{X} : Rata-rata

n : Jumlah populasi

6. Konsep Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Menurut Biechler dan Snowman (dikutip dalam Purnamasari, 2014) mengklasifikasikan bahwa anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Pada umumnya, di Indonesia anak prasekolah ialah mereka yang mengikuti program tempat penitipan anak pada rentang usia 3 bulan-5 tahun, program kelompok bermain pada usia 3 tahun, dan program taman kanak-kanak pada usia 4-6 tahun.

Menurut Montessori (dikutip dalam Ulfa, 2022), pada usia 3-6 tahun anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dan belajar mengetik. Usia prasekolah merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, menggosok gigi, berpakaian, dan makan sendiri.

b. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Patnomodewo (dikutip dalam Hasibuan, 2021), adapun ciri-ciri anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya sedang menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak meliputi aspek fisik emosi, sosial, dan kognitif anak sebagai berikut:

- 1) Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya.
- 2) Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman.
- 3) Ciri sosial anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi.
- 4) Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

c. Kebutuhan Anak Usia Prasekolah

Menurut Mansur (dikutip dalam Annisa, 2022), kebutuhan anak usia prasekolah, meliputi:

- 1) Kebutuhan ASUH, meliputi pemenuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, imunisasi, penimbangan teratur, kebersihan badan dan lingkungan, pengobatan, olahraga, bermain serta rekreasi.
- 2) Kebutuhan ASIH, dipenuhi dengan ikatan erat, serasi dan selaras antara ibu dan anak dengan memberikan rasa aman, nyaman,

dilindungi dan diperhatikan untuk menjamin tumbuh kembang dapat berjalan dengan baik.

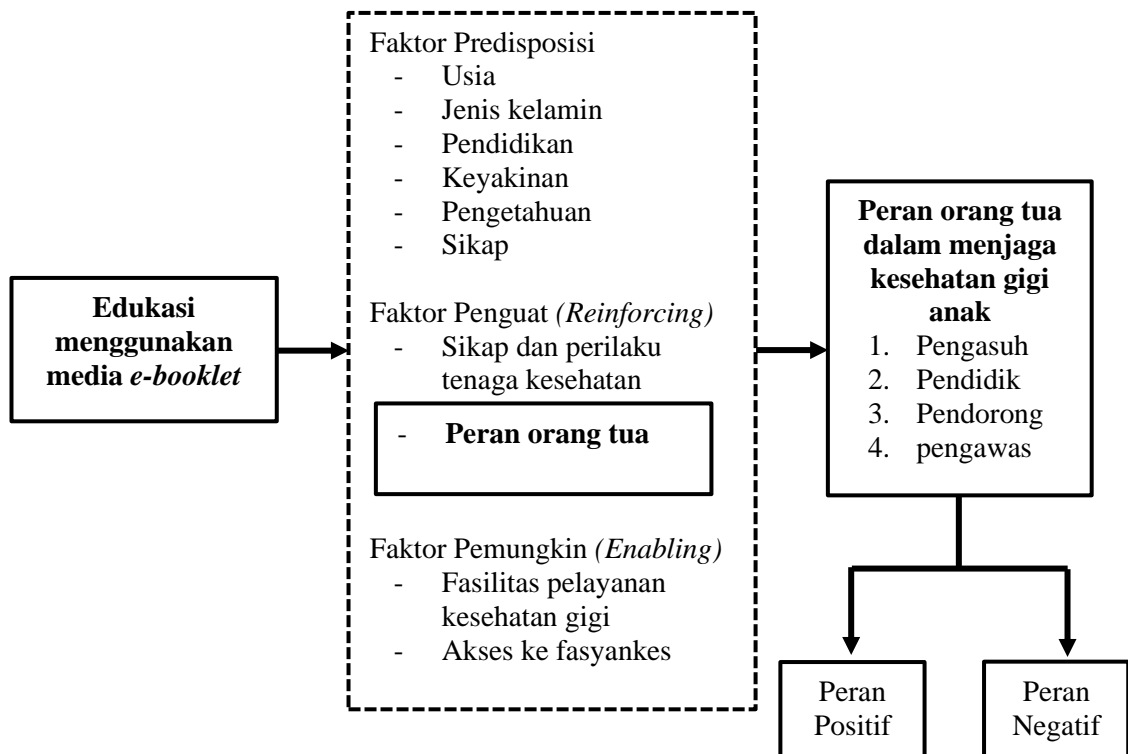
- 3) Kebutuhan ASAH, merupakan pemberian stimulasi berkaitan dengan perkembangan otak. Stimulasi mental secara dini dapat mengembangkan mental serta psikososial anak seperti kecerdasan perilaku, moral, agama, bahasa, kemandirian, kreativitas dan produktivitas.
- 4) Kebutuhan Nutrisi, anak prasekolah membutuhkan asupan kalori 90 kkal/kg atau rata-rata 1800 kalori per hari, kebutuhan cairan 100 ml/kg, kebutuhan protein 1,2 gr/ kg atau rata-rata 24 gr per hari serta perlu menghindari makanan yang tinggi lemak, gula dan garam.
- 5) Kebutuhan Kesehatan, anak prasekolah memiliki masalah kesehatan yang umum pada masa balita seperti penyakit menular, masalah saluran napas dan rawan mengalami kecelakaan karena keingintahuannya serta sering terjadi masalah karies gigi dan obesitas yang mengancam.
- 6) Kebutuhan Kebersihan, pemenuhan kebutuhan kebersihan anak prasekolah dimulai dengan mengajarkan anak kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar dan kecil serta menyikat gigi dengan bantuan serta pengingat.
- 7) Kebutuhan Eliminasi, contohnya meskipun tahap *toilet training* sudah selesai, namun ada kemungkinan anak akan tetap

mengompol saat tidur dan apabila terjadi anak tidak boleh dimarahi. Hal ini bisa diminimalisir dengan mengajarkan anak untuk buang air kecil terlebih dahulu sebelum tidur.

- 8) Kebutuhan Tidur dan Istirahat, anak prasekolah membutuhkan waktu lebih banyak untuk tidur yaitu sekitar 10-11 jam/hari.
- 9) Kebutuhan Tumbuh dan Berkembang, De Laune dan Ladner menjelaskan pertumbuhan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif atau dapat diukur, seperti perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Sedangkan perkembangan bersifat kualitatif atau sulit diukur, hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku yang berhubungan dengan kemampuan fungsional dan keterampilan.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian berdasarkan telaah pustaka menurut teori Lawrence Green sebagai berikut:



Keterangan:

= Variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan, pernyataan atau jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian. Jawaban sementara dibuktikan kebenarannya melalui pembuktian dari hasil penelitian sehingga hipotesis dapat benar atau salah, serta dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan kerangka konsep diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu
Ha : adanya pengaruh penggunaan *e-booklet* sebagai media edukasi terhadap
peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak usia prasekolah di TK TPI
Nurul Huda kota Malang.